

Penguatan Kebijakan Pemberian Tablet Tambah Darah di Institusi Sekolah untuk Menekan Prevalensi Stunting

Zahwa Fitrotul Maghfiroh

Universitas Sebelas Maret

Korespondensi penulis: maghfirohzahwafitrotul@gmail.com

RINGKASAN EKSEKUTIF

Stunting menjadi salah satu masalah kesehatan yang membutuhkan perhatian pemangku kebijakan. Selain malnutrisi, anemia akibat defisiensi zat besi juga menjadi salah satu faktor penyebab stunting. Di Indonesia, sebanyak 32% remaja putri mengalami anemia pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan tepat, akan berlanjut hingga mereka memasuki masa kehamilan dan berisiko melahirkan anak dengan kondisi stunting. Pemerintah telah berupaya mengatasi permasalahan ini melalui program pemberian tablet tambah darah (TTD) di institusi pendidikan. Tetapi, pada kenyataannya implementasi program ini belum berjalan maksimal. Tidak semua remaja putri meminum/menghabiskan TTD yang mereka dapatkan, berdasarkan data SKI 2023, beberapa alasan dari mereka adalah 14,5% merasa tidak perlu/tidak bermanfaat dan 22,5% beralasan lupa. Selain itu, beragamnya cara pendistribusian TTD di sekolah menunjukkan masih terdapat sekolah yang belum memberikan TTD secara ideal dan sesuai standar. Hal ini menunjukkan tidak tegas dan kurang kuatnya kebijakan pemberian TTD di sekolah. Dibutuhkan pembaruan kebijakan untuk mengatasi permasalahan ini, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan adalah menetapkan hari untuk meminum TTD secara nasional, memberikan tanggung jawab kepada wali kelas untuk mendata dan memastikan TTD diminum oleh siswa, membuat tim khusus di tiap sekolah yang bertugas menyimpan, mendistribusikan, dan merekapitulasi data dari wali kelas, serta pembuatan *website* khusus oleh dinas kesehatan untuk meng-*input* data pendistribusian dan data konsumsi TTD siswa.

LATAR BELAKANG

Menuju Indonesia Emas 2045 membutuhkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. SDM yang unggul terlahir dari generasi yang sehat dan cerdas. Namun, masih terdapat problematika di dunia kesehatan yang menjadi hambatan untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah stunting. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan tinggi badan berada di bawah standar (WHO, 2015). Selain menghambat perkembangan fisik, stunting juga mengganggu perkembangan dan fungsi kerja otak sehingga mempengaruhi kemampuan anak dalam berpikir. Faktor utama penyebab stunting adalah akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, termasuk akibat dari ibu yang selama masa remaja, kehamilan, dan laktasi kekurangan asupan nutrisi (Rokom, 2018). Salah satu bentuk kekurangan nutrisi saat masa remaja dan menjadi faktor terjadinya stunting adalah anemia.

Definisi anemia menurut WHO adalah kondisi tubuh saat kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal, hal tersebut terjadi akibat kekurangan nutrisi berupa zat besi, asam folat, dan B12. Remaja putri cenderung lebih berisiko mengalami anemia karena adanya siklus menstruasi tiap bulannya yang menyebabkan kehilangan banyak darah, kondisi tersebut diperburuk dengan kurangnya asupan zat besi. Persentase anemia di Indonesia khususnya pada remaja putri menurut data Riskesdas 2018 mencapai angka yang cukup tinggi yaitu 32%, hal tersebut menjadi salah satu faktor penyumbang tingginya prevalensi stunting di Indonesia. Apabila anemia pada remaja dibiarkan begitu saja tanpa adanya intervensi yang tepat, akan berlanjut hingga mereka memasuki masa kehamilan dan berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kondisi janin yang dikandungnya.

Oleh karena itu, pemerintah telah melakukan upaya preventif untuk pencegahan anemia pada remaja putri dengan meluncurkan program pemberian tablet tambah darah (TTD) di institusi sekolah berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan oleh Dirjen Kesmas, Kementerian Kesehatan nomor HK03.03/V/0595/2016. Sasaran dari program ini adalah siswi jenjang SMP dan SMA usia 12-18 tahun di seluruh Indonesia. Harapannya dengan pemberian TTD secara rutin dapat menekan prevalensi anemia pada remaja sekaligus mempersiapkan calon ibu yang sehat dan siap melahirkan generasi yang berkualitas.

DESKRIPSI MASALAH

Menurut data SKI 2023, prevalensi anemia di Indonesia pada kelompok usia 15-24 tahun mencapai 15,5%, usia tersebut tergolong sebagai remaja dan wanita usia subur. Padahal, remaja sebagai calon orang tua merupakan penentu lahirnya generasi yang sehat dan berkualitas. Berdasarkan sumber yang sama, sebanyak 27,7% wanita hamil di Indonesia mengalami anemia. Tingginya kasus anemia pada ibu hamil sejalan dengan tingginya prevalensi stunting pada bayi dan balita, tercatat sebanyak 12,9% balita usia 0-23 bulan mengalami stunting dan 5,4% lainnya mengalami *severely* stunting. Peluncuran program pemberian TTD oleh pemerintah yang diharapkan dapat menekan prevalensi anemia pada

remaja putri nyatanya belum berjalan secara maksimal, proporsi remaja putri usia 10-19 tahun yang menerima/membeli TTD dalam 12 bulan terakhir hanya berkisar 73,5%, dari jumlah tersebut 89,6% memperoleh TTD melalui institusi sekolah. Namun, angka yang tinggi tidak menjamin pendistribusian TTD di sekolah sesuai pedoman dan standar yang ditetapkan, data SKI 2023 juga memuat alasan remaja putri tidak meminum/menghabiskan TTD yang mereka dapatkan dari sekolah, beberapa alasan dari mereka adalah 14,5% merasa tidak perlu/tidak bermanfaat, 22,5% beralasan lupa, 31,2% karena rasa dan baunya tidak enak, dan 4% beralasan bosan. Mengutip dari studi literatur oleh Helmyati, dkk. tahun 2023 bahwa model pendistribusian TTD di sekolah masih sangat beragam dan tidak semua ideal sesuai standar. Idealnya TTD diberikan satu tablet tiap minggu sepanjang tahun dan diminum bersama pada hari yang sudah ditentukan, kenyataannya terdapat sekolah yang memberikan TTD langsung 4 *strip* tiap bulannya untuk dikonsumsi siswa secara mandiri. Selain itu, tidak semua sekolah memberikan instruksi atau penjelasan saat memberikan TTD. Hal ini menunjukkan tidak kuatnya kebijakan pemberian TTD di sekolah, kurang mendalamnya intervensi terkait pemahaman siswa mengenai TTD, kurangnya monitoring dari pembuat kebijakan, serta evaluasi yang kurang terpusat menjadikan program pemberian TTD di sekolah ini belum berjalan secara maksimal.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Menyikapi permasalahan stunting yang masih tinggi di Indonesia, serta implementasi program pemberian tablet tambah darah (TTD) oleh pemerintah yang belum maksimal, maka dibutuhkan pembaruan kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan temuan dan analisis yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan, di antaranya:

1. Menetapkan hari nasional untuk program konsumsi TTD serentak

Dalam hal ini diperlukan kolaborasi antara Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan. Penetapan hari secara nasional akan menjadi patokan seluruh sekolah yang melaksanakan program pemberian TTD.

2. Memberikan pelatihan bagi wali kelas mengenai kegunaan TTD

Dengan bekal pengetahuan mengenai TTD, wali kelas dapat memberikan instruksi atau penjelasan yang akurat saat memberikan TTD kepada siswa.

3. Memberikan tanggung jawab kepada wali kelas untuk mendistribusikan, mendata, dan memastikan TTD dikonsumsi oleh siswa yang diampunya

Hal ini menjadikan adanya kontrol di tingkat kelas sehingga keberjalanan program dapat terpantau secara detail.

4. Membuat tim khusus yang bertugas menyimpan, mendistribusikan, dan merekapitulasi data konsumsi TTD dari wali kelas

Adanya tim khusus dan tidak membebankan tugas kepada petugas UKS atau PMR akan menjadikan program ini lebih terfokus dan berjalan maksimal.

5. Pemberian satu tablet TTD per minggu

Hal ini sesuai anjuran Kemenkes mengenai tata cara konsumsi TTD yang benar. Tidak memberikan sekaligus dalam jumlah banyak dan memastikan TTD diminum bersama tidak secara mandiri, dapat menghindari kemungkinan TTD tidak terminum oleh siswa dengan berbagai alasan.

6. Pembuatan *platform* digital dapat berupa website atau aplikasi oleh dinas kesehatan

Platform ini digunakan untuk meng-input data distribusi dan data konsumsi TTD siswa yang diisikan oleh tim khusus masing-masing sekolah setiap minggunya. Dengan adanya website ini sekolah dapat meng-input data secara real time sehingga pengelolaan data menjadi lebih transparan.

REFERENSI

- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. (2018). Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, dan Pencegah.
- Helmyati, S., Syarifa, C. A., Rizana, N. A., Sitorus, N. L., & Pratiwi, D. (2024). Penerimaan Program Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Indonesia. *Amerta Nutrition*, 58-59.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Buku Panduan Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia dalam Angka*. Jakarta.
- Rokom. (2018). Ini Penyebab Stunting pada Anak. Retrieved from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180524/4125980/penyebab-stunting-anak/>
- World Health Organization. (2015). Stunting in a Nutshell.]
- World Health Organization. (2023). Anaemia.



Zahwa Fitrotul Maghfiroh

- Zahwa Fitrotul Maghfiroh, lahir pada tanggal 19 November 2004 di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Ahmad Syaifuddin dan Dewi Ma'rifatul Khaulik. Saat ini merupakan mahasiswa program studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Memiliki ketertarikan di bidang kesehatan ibu dan anak. Aktif sebagai koordinator program SIAGA (Selasa Aksi Cegah Anemia) yang merupakan program konsumsi TTD serentak di prodi S1 Kebidanan FK UN